

Analisis Semiotika Roland Barthes Jurnalisme Investigasi pada Film Ice Cold

Firman Achmad Hidayat *, Prof. Dr. Septiawan Santana Kurnia, S.Sos, M.Si.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

firmanachmadh@gmail.com, septiawan@unisba.ac.id

Abstract. The film *Ice Cold*, which raises a controversial criminal case in Indonesia, is one of the objects of study because it features the Jessica Wongso case which is full of intrigue, this film also illustrates how the elements of investigative journalism play a role in presenting relevant perspectives and evidence to build an objective narrative. This research aims to find out how investigative journalism in the documentary film “*Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso*” based on Roland Barthes' three stages of semiotic meaning, namely, Denotation, Connotation and Myth. The research method used is a qualitative method with a Roland Barthes semiotic approach. Data is obtained through a thorough observation process of the content of the movie. The paradigm applied in this research is constructivist because the constructivist paradigm is the most relevant paradigm to Roland Barthes' semiotics, which in this study focuses on looking at the reality and meaning of a research object. The results showed five scenes in the movie *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* that represent investigative journalism. This research shows that each scene is accurately depicted in the data collection carried out by the Beach House journalist team when conducting investigative coverage using interview techniques, observation, and obtaining information from sources/witnesses to obtain the right information.

Keywords: *Ice Cold Movie, Investigate Journalism, Semiotic Analysis.*

Abstrak. Film *Ice Cold* yang mengangkat kasus kriminal kontroversial di Indonesia menjadi salah satu objek kajian karena menampilkan kasus Jessica Wongso yang penuh intrik, film ini menggambarkan pula bagaimana elemen-elemen jurnalisme investigasi berperan dalam menyajikan perspektif dan bukti yang relevan untuk membangun narasi yang objektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana jurnalisme investigasi dalam film dokumenter “*Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso*” berdasarkan tiga tahapan pemaknaan semiotika Roland Barthes yaitu, Denotasi, Konotasi dan Mitos. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data diperoleh melalui proses pengamatan menyeluruh terhadap isi film. Paradigma yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah konstruktivis karena paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang paling relevan dengan semiotika Roland Barthes yang dimana pada penelitian ini berfokus kepada penglihatan terhadap realitas dan makna sebuah objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan lima scene pada film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang merepresentasikan jurnalisme investigasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap scene tergambar secara tepat dalam pengumpulan data yang dilakukan tim jurnalis Beach House saat melakukan peliputan investigasi baik menggunakan teknik wawancara, observasi, dan mendapatkan informasi dari narasumber/saksi untuk memperoleh informasi yang tepat.

Kata Kunci: *Film Ice Cold, Investigasi Jurnalisme, Analisis Semiotika.*

A. Pendahuluan

Jurnalisme investigasi adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan mempublikasikan informasi yang bersifat investigatif, atau penyelidikan jangka panjang dan mendalam terhadap suatu permasalahan yang dianggap memiliki tanda-tanda yang tidak biasa. Selain itu, investigasi adalah pencarian terhadap kasus yang bersifat rahasia. Suatu permasalahan dapat dianggap rahasia jika penyelidikan atas permasalahan tersebut telah selesai, menurut Septiawan Santana Kurnia (2009: 9). Sedangkan menurut Dandhy Dwi Laksono (2010: 8), Jurnalisme investigasi adalah jenis jurnalisme yang mengumpulkan, menulis, mengedit, dan mempublikasikan berita investigatif, atau penyelidikan jangka panjang dan mendalam terhadap suatu kasus yang dianggap mempunyai kejanggalan. Hasil dari jurnalisme investigasi adalah laporan investigasi, yaitu karya jurnalistik yang mengungkap latar belakang suatu peristiwa dan akibatnya.

Laporan investigasi tidak dapat dianggap sebagai laporan investigasi jika tidak mengandung kelima komponen tersebut; hanya bisa disebut sebagai pelaporan mendalam atau in-depth reporting. Jurnalisme investigasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kasus kejahatan dan kemudian menyebarluaskan kepada publik agar mengetahui sebuah informasi tanpa ada yang disembunyikan(.). Dapat disimpulkan bahwa pengertian jurnalisme investigasi adalah kegiatan jurnalistik yang berfokus pada penyelidikan dan pengungkapan informasi yang sulit diakses atau bersifat rahasia dan tersembunyi serta merugikan masyarakat secara mendalam dan intensif.

Bahwasanny media penyampaian berita saat ini tidak hanya melalui surat kabar, tayangan di televisi, dan siaran di radio, tetapi bisa juga melalui film(.). Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan berbagai macam pesan kepada masyarakat umum melalui media cerita. Di Indonesia ada beberapa media alternatif yang menyuguhkan informasi melalui platform video streaming(.). Salah satu dari beberapa media opsional saat ini yang menyebarkan konten naratif melalui video editorial yang menarik.

Dalam hal ini, terdapat sebuah layanan streaming atau media digital yang menyediakan berbagai acara baik TV maupun film tak terkecuali film dokumenter yakni Netflix. Film dokumenter Netflix bertajuk "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso" dengan durasi 86 menit telah menimbulkan polemik di tengah Masyarakat (Liputan6.com, 2024).

Salah satu film dokumenternya, Ice Cold: Murder, Coffee, dan Jessica Wongso, disutradarai oleh Rob Sixsmith. Film yang tayang perdana pada 28 September 2023 ini merupakan salah satu dari beberapa perjalanan yang telah dilakukan "Netflix" untuk menyaring narasi dan sudut pandang dari berbagai aspek kasus tersebut.(imdb.com, 2024)

Film dibagi menurut jenisnya menjadi 4 (empat) jenis yaitu: film fiksi, film animasi, film eksperimental dan film dokumenter. Salah satu jenis film yang sedang digandrungi oleh masyarakat Indonesia dalam memproduksi adalah film dokumenter (Rikarno, 2015). Film dokumenter menceritakan sebuah kejadian nyata dengan kekuatan ide kreatornya dalam merangkai gambar menarik secara kreatif menjadi istimewa secara keseluruhan dengan menggunakan fakta dan data. Hal ini bertujuan untuk mempersuasi penontonnya (Magriyanti & Rasminto, 2020).

Melalui film "Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso", penonton diajak mengetahui bagaimana rasa kesal pihak Jessica Wongso terhadap media massa karena terlalu mendramatisasi dan tidak berimbang. Bahkan, terkesan media telah melakukan penghakiman (trial by the press) terhadap Jessica Wongso. Hal ini dinilai banyak pihak dapat menggiring opini tertentu (JawaPos.com, 2024).

Sebagai film dokumenter, Sutradara film Rob Sixsmith berhasil menggabungkan unsur-unsur penyelidikan yang ketat dengan penyajian visual menawan, menciptakan suasana tegang yang sulit untuk dilupakan. Para penonton akan tertarik dengan cara film ini menggambarkan psikologi karakter lewat wawancara eksklusif dan membeberkan lapisan kebenaran yang tersembunyi di balik setiap adegan (Georgius, 2023).

Film dokumenter tersebut menceritakan tentang kasus kematian Wayan Mirna Salihin yang diduga akibat kopi yang mengandung sianida. Penelusuran mendalam dalam dokumenter ini mengangkat berbagai kejanggalan proses hukum yang melibatkan Jessica Wongso sebagai terdakwa utama. Kasus ini menjadi sorotan publik karena banyak pihak merasa bahwa proses penyelidikan dan pengadilan tidak sepenuhnya transparan, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai motif, bukti forensik, serta pemberitaan media yang cenderung membangun opini tertentu. Dokumenter ini juga memaparkan perspektif para ahli, saksi, serta pihak yang terlibat, yang menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Jessica Wongso menjadi korban dari ketidakadilan sistem hukum dan opini

publik yang telah terbentuk sejak awal proses hukum berjalan.

Film yang berdurasi 86 menit, documenter ini menyajikan berbagai perspektif terkait proses investigasi, hukum, dan persidangan Jessica Wongso. Sejumlah ahli forensik, jurnalis, hingga pengacara mengurai data dan bukti yang digunakan di pengadilan, termasuk rekonstruksi kronologi kejadian di kafe Olivier. Pada awal dokumenter, dipaparkan latar belakang Jessica sebagai individu, yang memberikan pandangan lebih mendalam tentang bagaimana kasus ini berkembang menjadi isu nasional yang penuh kontroversi. Film ini menyoroti bagaimana media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik yang cenderung menyudutkan Jessica, bahkan sebelum bukti yang cukup kuat disajikan. Jurnalisme investigasi dalam dokumenter ini menunjukkan pendekatan yang mendalam dan menyeluruh dalam menggali fakta. Dokumenter ini menggabungkan wawancara eksklusif, rekaman arsip, dan analisis ahli untuk memberikan perspektif yang lebih seimbang atas kasus ini. Teknik jurnalisme investigasi terlihat dari cara pembuat film mengumpulkan dan menyusun narasi berdasarkan bukti faktual, film ini memberikan pandangan terhadap penonton pada proses hukum dan pemberitaan media. Dengan fokus pada elemen-elemen yang jarang diangkat oleh media arus utama, dokumenter ini mengajak audiens untuk berpikir kritis terhadap sistem hukum dan dinamika sosial yang memengaruhi keputusan dalam kasus Jessica Wongso.

Mengkaji Film dengan analisis semiotika merupakan bidang yang relevan karena Film pun memiliki tanda didalamnya. Menurut Sobur (2016: 128), tanda-tanda itu terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai efek yang diinginkan; yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara, yaitu kata-kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan musik film.

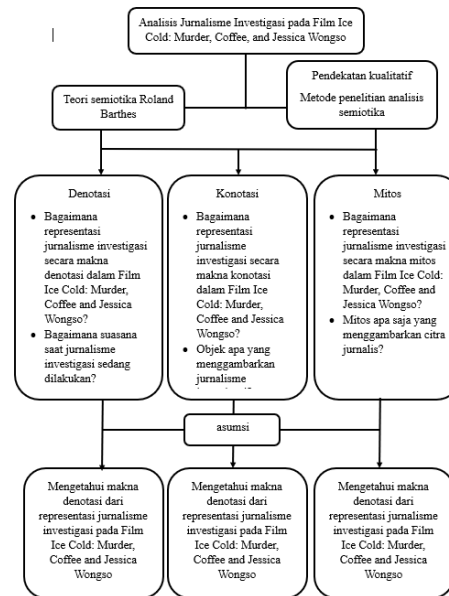
Film *Ice cold* jika dilihat dari sudut pandang semiotika Roland Barthes dapat dianalisis dari makna denotasi, konotasi dan mitos yang memrepresentasikan jurnalisme investigasi. Roland Barthes mengembangkan semiotika sampai pada tahapan terdapat pengaruh dari kebudayaan sekitar sehingga nantinya memunculkan makna denotasi, konotasi, dan mitos (Vera, 2014: 58). Menurut Nur (2013: 73), semiotika adalah bidang yang mempelajari tentang tanda atau sign, bagaimana tanda berfungsi, dan pembuatan makna. Istilah ini berasal dari kata Yunani *Semeion*, yang berarti tanda. Segala sesuatu yang dapat dilihat atau dibuat teramat disebut tanda. Tanda adalah dasar semua komunikasi, menurut Powers (1995: 44). Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dan tanda.

Berdasarkan uraian diatas, Penelitian ini berangkat dari perhatian terhadap bagaimana film dokumenter digunakan sebagai medium jurnalisme investigasi untuk membongkar dan merekonstruksi narasi kasus hukum kontroversial, dan bagaimana makna-makna dalam film tersebut dikonstruksi melalui tanda-tanda visual dan naratif yang dapat dianalisis melalui semiotika Roland Barthes. Menurut Seto (2018: 9), analisis semiotika bertujuan sebagai metode analisis dan kerangka berpikir serta mengatasi kesalahan baca, juga dikenal sebagai *misreading*, atau kesalahan dalam memahami makna tanda.

B. Metode

Proses dari penelitian ini dilakukan berdasarkan film *Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso*. Penulis ingin bagaimana analisis jurnalisme investigasi yang terkandung dalam film “*Ice Cold: Murder, Coffe and Jessica Wongso*” dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Sehingga penulils hanya fokus pada adegan-adegan jurnalisme investigasi dalam film tersebut. Analisis Roland Barthes terbagi menjadi tiga yaitu denotatif, konotatif dan mitos.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan menggambarkan dalam bentuk sebuah model yang peneliti baut sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini karena didasarkan pada analisis jurnalisme investigasi, pesan konotasi, denotasi, dan mitos dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*

Film dokumenter *Ice Cold : Murder, coffee, and Jessica Wongso* dipilih sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian, menurut Suharsimi Arikonto (2016:26), adalah benda, tempat, orang, atau hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini lebih berfokus kepada tindakan jurnalisme investigasi yang telah dilakukan dalam film tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Proses mengklasifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan tentang masalah penelitian dan kemudian mengelompokkan data menurut tema permasalahan. Setelah dikumpulkan dan dikelompokkan, data disusun secara sistematis untuk memungkinkan peneliti melihat dan menganalisis elemen-elemen utama dari sajian data. Selanjutnya peneliti menganalisis data berdasarkan konteks masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan akan diambil dari interpretasi tersebut untuk membahas topik penelitian (Huberman dan Miles dalam Bungin, 2003:69)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan dari penelusuran ini berwujud sebuah deskripsi dari data-data atau evidensi yang didapatkan dalam proses pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan, observasi secara langsung dan menyeluruh dan dilaksanakan proses analisa hasil penelusuran mengenai representasi jurnalisme investigasi dan struktur tanda yang ada di film *Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso*.

Data-data atau evidensi yang dihasilkan pada penelusuran ini selanjutnya akan dideskripsikan yang diawali oleh data-data yang bersifat umum. Data-data umum ini kemudian akan diuraikan diantaranya adalah deskripsi atau gambaran umum mengenai film yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan temuan hasil dari penelusuran dan analisis data penelitian atau pembahasan.

Peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai makna jurnalisme investigasi yang terkandung dalam screenshot video atau gambar (foto peristiwa) pada film "*Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*" dan mengambil beberapa scene yang dinilai menarik untuk dideskripsikan.

Hasil Temuan

Temuan dari proses penelusuran ini merupakan data hasil dari pengamatan terhadap film

secara menyeluruh dan berkala, lalu melakukan observasi untuk menemukan data yang diperlukan dan dokumentasi untuk mengelompokkan serta mengkategorisasi data yang diperoleh. Uraian hasil penelusuran ini berupa deskripsi dan tabel yang akan disusun berdasarkan temuan informasi yang diperoleh dari proses pengamatan film secara mendalam.

Pada film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” terdapat lima scene yang masing-masing memperlihatkan makna-makna tersembunyi didalamnya. Kelima scene tersebut merupakan adegan-adegan yang peneliti telusuri terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan jurnalisme investigasi, beberapa adegan tersebut akan diteliti satu-persatu dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan tiga tahapan pemaknaan yaitu, denotasi, konotasi dan mitos.

Scene 1 (Mengungkap hasil rekaman CCTV Dikafe Oliver)

Denotasi

pada gambar pertama memperlihatkan Jessica tiba di kafe oliver sendirian mengenakan baju berwarna oranye selang dua menit kemudian Jessica keluar, gambar 2 memperlihatkan Jessica masuk Kembali ke kafe oliver dengan membawa tas belanjaan, gambar 3 Jessica berjalan ke bar untuk memesan minuman, gambar 4 seorang pelayan menyiapkan minuman Jessica di gueridon untuk diantarkan ke meja no 54, gambar 5 memperlihatkan mirna baru tiba di kafe oliver bersama temannya Bernama hanie, gambar 6 selang dua menit mirna mengalami kejang-kejang setelah meminum kopi yang dipesankan oleh Jessica

Konotasi

scene 1 menunjukkan bahwa terduga Jessica wongso datang ke kafe oliver paling awal dengan membawa tas belanjaan lalu berjalan ke bar untuk memesan kopi pesanan mirna

Mitos

scene 1 menunjukkan hasil rekaman CCTV di dalam kafe oliver yang diduga Jessica melakukan pembunuhan. Mitos yang dikaitkan dengan seorang jurnalis bahwa mereka adalah orang yang tidak mudah menyerah untuk mendapatkan informasi, seorang jurnalis harus mau mencari bukti kelapangan jika Jessica lah yang benar-benar membunuh mirna yang diduga diracun menggunakan sianida.

Scene 2 (Investigasi kepada karyawan kafe oliver)

Denotasi

pada scene 2, gambar 1 seorang karyawan Wanita Bernama Devi yang sedang duduk di sofa mengenakan pakaian merah maroon sedang di wawancara. gambar 2 seorang barista Bernama Rangga yang menggunakan kemeja biru berdasari sedang diwawancarai di depan table.

Konotasi

pada scene 2, memperlihatkan tim jurnalis melakukan observasi di lokasi kejadian dengan melakukan wawancara kepada karyawan di kafe oliver. Teknik observasi ini merupakan teknik dalam liputan investigasi untuk mendapatkan fakta dari kasus yang sedang diinvestigasi langsung di lokasi kejadian.

Mitos

pada scene 2, menceritakan saat tim produksi melakukan wawancara kepada karyawan kafe oliver, untuk mendalami kasus tersebut. jurnalis harus melakukan riset yang menyeluruh agar isi beritanya faktual dan terdapat nilai beritanya. Jurnalis sering kali dikaitkan dengan mitos bahwa jurnalis bisa menuliskan berita apa saja. Namun kenyataannya, jurnalis tidak bisa menulis berita tanpa memperhatikan kode etik jurnalistik. Jurnalis tidak diperbolehkan menulis berita yang masih simpang siur, belum ada kejelasannya, jurnalis harus menuliskan berita berdasarkan fakta.

Scene 3 (Investigasi Kasus yang menarik bagi Jurnalis)

Denotasi

pada gambar pertama memperlihatkan seorang jurnalis Fristian Griec yang sedang duduk dengan mengenakan jas Merah terang didalam sebuah cafe. gambar kedua merupakan seorang jurnalis dan penyiar Timothy marbun yang duduk dengan mengenakan baju berwarna abu kecoklatan didalam sebuah ruangan kerja.

Konotasi

scene 3 menjelaskan awal mulai ketertarikan para jurnalis terhadap kasus ini yang awalnya dikira hanya kasus pembunuhan biasa. namun setelah adanya informasi bahwa korban meninggal karena diracun oleh sianida baru mereka mulai melakukan investigasi.

Mitos

Scene 3 menunjukkan rasa ingin tahu dan keberanian dari jurnalis dalam melakukan investigasi mendalam atas kasus ini. Mitos yang sering dikaitkan dengan jurnalis adalah seseorang yang sangat berani. Jurnalis tidak mengenal rasa takut saat melakukan investigasi untuk menghasilkan laporan investigasi yang relevan, jurnalis harus memiliki keberanian meskipun membahayakan diri mereka

Scene 4 (investigasi wawancara mendalam terhadap pelaku pembunuhan)

Denotasi

Seorang wanita bernama Jessica Wongso didalam sebuah ruangan dengan penghalang kaca menggunakan baju berwarna coklat sedang diwawancarai oleh tim jurnalis Beach House yang bercerita menggunakan Bahasa Inggris atas tuduhan pembunuhan mirna salihin.

Konotasi

pada scene 4 menunjukan seorang pelaku atas tuduhan pembunuhan mirna salihin di lapas Wanita Jakarta Kelas II A. bercerita mengenai tuduhan pembunuhan dan trauma yang dihadapi oleh pelaku atas tekanan media yang menurutnya salah. Hasil wawancara tersebut didokumentasikan sebagai tanggung jawab seorang jurnalis yaitu menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengelola, menyajikan, penyuntingan dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu.

Mitos

pada scene 4, jurnalis sering dikaitkan bahwa seseorang yang tidak peduli dengan perasaan dan keadaan seseorang, karena memntingkan konten berita yang harus disiarkan. pada scene 4 menunjukan bahwa jurnalis bukanlah seorang yang seperti itu, jurnalis melakukan investigasi untuk memberikan pandangan yang netral tanpa adanya tekana dari pihak tertentu sehingga memberikan sajian berita dari berbagai aspek.

Scene 5 (Informasi dan pernyataan sakti penuntut hukum)

Denotasi

scene 5, gambar pertama dan kedua menunjukan seorang pria berkacamata berkemeja abu-abu sedang menjawab pertanyaan dari jaksa dan pengacara Jessica Wongso (Otto Hasibuan). gambar ketiga menunjukan pria berkemeja biru menjelaskan ke tim jurnalis produksi bagaimana peristiwa persidangan berlangsung Waktu itu.

Konotasi

pada scene 5, memperlihatkan seorang saksi yang dipanggil oleh penuntut hukum untuk memberikan kesaksian dan kesimpulan atas meninggalnya mirna salihin. kesimpulan yang diberikan oleh saksi membuat para jaksa penuntut terkejut dikarenakan tidak sesuai dengan barang bukti yang dihadirkan di persidangan. sehingga persidangan harus disetop. hasil wawancara yang dilakukan harus disimpan dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab seorang jurnalis.

Mitos

pada scene 5, menunjukan narasumber yang bersakti pada sidang pembunuhan Jessica Wongso yaitu Dr. Djaja Surya Atmadja yang mengungkapkan fakta, memberikan informasi mengenai kematian mirna salihin. informasi dari narasumber ini sangat membantu proses investigasi. hal ini seringkali dikaitkan dengan sikap skeptis jurnalis terhadap informasi yang didapatkan. informasi yang didapatkan perlu dipastikan agar kebenaran informasi yang diberikan sesuai dengan fakta dilapangan untuk menghindari penyebaran informasi yang tidak jelas.

Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai makna jurnalisme investigasi yang terkandung dalam screenshot video atau gambar (foto peristiwa) pada film dokumenter *Ice Cold : Murder, coffee and Jessica Wongso* peneliti telah mengambil sebanyak 5 scene yang mereperesntasikan jurnalisme investigasi. Berikut ini adalah analisis dan penjelasan bentuk jurnalisme investigasi yang ditampilkan satu-persatu dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes dengan tiga tahapan pemaknaan yaitu, denotasi, konotasi dan mitos. di film dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Scene 1 (mengungkap hasil rekaman CCTV di kafe Oliver)

Pada scene 1 bentuk jurnalisme investigasi pada film dokumenter *Ice cold : Murder, Coffee, and Jessica Wongso* adalah mengidentifikasi hasil rekaman CCTV pada kafe Oliver untuk mengungkap siapa yang bertanggung jawab atas meninggalnya mirna salihin. Pada scene ini jurnalisme investigasi terlihat dari teknik jurnalis mengumpulkan data dan fakta dilapangan.

Scene 2 (investigasi kepada karyawan kafe oliver)

Pada scene 2 dilakukan teknik pengalihan data yang dilakukan tim jurnalis beach House dalam proses investigasi dengan melakukan observasi, yaitu teknik pengalihan data dan fakta di lokasi kejadian. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh semakin jelas dan akurat. Observasi membantu jurnalis dalam meningkatkan kualitas laporan investigasi.

Scene 3 (Investigasi kasus yang menarik bagi Jurnalis)

Pada scene 3 menunjukkan ketertarikan para jurnalis untuk melakukan investigasi awal terhadap laporan adanya kasus pembunuhan dengan menggunakan sianida. Jurnalis terjun langsung ke lapangan dengan mencari berbagai informasi terkait kasus yang menarik untuk dibahas. Dengan tindakan jurnalis yang terjun langsung ke lapangan maka data yang didapat lebih objektif karena merasakan langsung situasi dan kondisi di kejadian.

Scene 4 (investigasi wawancara mendalam terhadap pelaku pembunuhan)

Pada scene 4 memperlihatkan ketika jurnalis melakukan investigasi terhadap pelaku pembunuhan yaitu Jessica Wongso. Ini dilakukan untuk mendapatkan informasi penting dan memvalidasi informasi yang sudah didapat sebelumnya sebagai sudut pandang yang baru. Melalui wawancara tersebut, jurnalis dapat mengembangkan narasi yang kuat dan berimbang mengenai kasus pembunuhan mirna salihin. Sehingga pada scene ini jurnalisme investigasi terlihat dari teknik wawancara yang dilakukan oleh jurnalis.

Scene 5 (informasi dan pernyataan saksi penuntut hukum)

Pada scene 5 menampilkan ketika jurnalis mendapatkan informasi dari saksi penuntut hukum terkait kemungkinan besar kematian mirna salihin yang sesungguhnya. Dalam jurnalisme investigasi, saksi merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam proses sidang maupun liputan investigasi. Salah satu Saksi penuntut hukum pada kasus meninggalnya mirna salihin merupakan seorang ahli Forensik DNA pertama Di Indonesia yaitu Dr. Djaja Surya Atmadja yang memberikan kesaksian bahwa meninggalnya mirna salihin bukan karena sianida sehingga membuat keraguan bagi jaksa dan penuntut. Saksi juga sangat membantu proses investigasi karena dapat membantu jurnalis menuju tahap investigasi selanjutnya.

Setelah melakukan analisis dan pengujian pada kelima scene tersebut maka film dokumenter *Ice Cold : Murder, Coffee, and Jessica Wongso* dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan representasi jurnalisme investigasi pada film tersebut yaitu menunjukkan jurnalis menggunakan teknik pengalihan data dan fakta dalam investigasi yaitu wawancara, observasi dan mendapatkan informasi dari saksi penuntut hukum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis semiotika Roland Barthes Maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Makna denotasi dalam film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menggambarkan kegiatan investigasi yang dilakukan di lapangan. Dengan adanya ekspresi ataupun gerakan yang terdapat dalam film *Ice Cold : Murder, Coffee, and Jessica Wongso* sehingga dapat mempermudah dalam memahami tentang pesan apa yang disampaikan.

Makna konotasi dari keseluruhan gambar yang diteliti memperlihatkan bahwa terdapat makna konotasi pada setiap scene untuk mencari informasi sebaik mungkin dengan cara observasi maupun wawancara dengan narasumber ataupun saksi. Hasil temuan dari analisis semiotika ini dapat mengungkapkan makna lain yang tersembunyi dalam scene yang dianalisis.

Makna mitos dari kelima scene yang di analisis yakni makna mitos yang berkaitan dengan jurnalisme investigasi memiliki nilai-nilai seperti kode etik pada seorang jurnalis dalam mencari informasi yang diimplementasikan di lapangan secara langsung sebagai bentuk tanggung jawab seorang jurnalis.

Pada semua scene yang dianalisis, semuanya merepresentasikan jurnalisme investigasi yang diperlihatkan dengan adanya observasi, wawancara dan pengamatan pada isi film *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Ucapan Terimakasih

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sayaucapkan terimakasih kepada: Prof. Dr. Atie Rachmiate, M.Si selaku dekan Fakultas IlmuKomunikasi beserta Dr. Ferry Darmawan, M.Ds selaku Wakil Dekan I, Dr. Dedeh Fardiah, M.Siselaku Wakil Dekan II dan Dr. Tresna Wiwitan, M.Si selaku Wakil Dekan III, Dr. AniYuningsih, M.Si selaku ketua Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Yth. Ibu Indri Rachmawati, S.Sos., M.I.Kom., selaku Sekretaris Progam Studi Sarjana Ilmu Komunikasi, Prof. Dr.Septiawan Santana Kurnia, S.Sos., M.Si.selaku dosen pembimbing, Dr. Rini Rinawati, Dra.,M.Si., wali dosen, Seluruh jajaran Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Komunikasi, kedua orang tuasaya atas segala doa dan dukunganya, serta teman-teman terdekat saya.

Daftar Pustaka

- Muhammad Aldy Febiansyah, Firmansyah, & Dadi Ahmadi. (2023). Mitos Tumbuhan Medis sebagai Simbol Bahan Narkotika dalam Film Dokumenter. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 45–48. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v3i1.1880>
- Rahyanatuqolbi, A., Iskandar, D., & Ahmadi, D. (2024). Ekofeminisme dalam Film Dokumenter “Our Mother’s Land.” *Jurnal Riset Public Relations*, 39–48. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3824>
- Yusuf, M. F., & Sobur, A. (n.d.). *Representasi Perjuangan Ras Kulit Hitam Untuk Melawan Rasialisme dalam Film “Summer Of Soul.”* <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Noor, Juliansyah. 2011. Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Santana, K. Septiawan. (2009). Jurnalisme Investigasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Septiawan, Santana. 2003. Jurnalisme Investigasi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, Heru. (2009). Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sobur, Alex. 2012. Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. (2016). Semiotika Komunikasi . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2022. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Depok:PT Raja Grafindo Persada.
- Laksono, Dandhy Dwi. (2010). Jurnalisme Investigasi. Bandung: Kaifa
- Williams N, Paul. (1978) Investigative Reporting and Editing. Minnesota: PrenticeHall.
- Widarmanto, Tjahjono. (2017). Pengantar Jurnalistik: Panduan Awal Penulis dan Jurnalis. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Nasrullah, Rulli. (2020). Metode Penelitian Jurnalisme: Pendekatan Kualitatif . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahju wibowo, Indiwani Seto. (2018). Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, edisi 3. Jakarta: Mitra Wacana Media